

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam menjalankan kehidupan tidak lepas dari komunikasi, agar keinginan mereka bisa terpenuhi karena fungsi komunikasi yaitu untuk memberikan informasi dan memberikan persuasi terhadap komunikan. Dalam memberikan informasi, komunikator perlu memerhatikan pesan yang ingin disampaikan agar bisa diterima secara efektif, serta dalam memberikan persuasi mampu mengubah atau memengaruhi komunikan sesuai dengan informasi yang diterima.

Dakwah merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan oleh dai sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis. Toha Yahya Omar (w. 1973) mendefinisikan dakwah Islam ialah mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt. untuk kebaikan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹

Dalam kegiatan dakwah, dai perlu memerhatikan *mad'û* (objek dakwah) yang menjadi sasaran ketika berdakwah. *Mad'û* menghadiri kegiatan dakwah untuk menjadikan hidup mereka lebih baik, namun kadang-kadang *mad'û* sulit untuk menerima pesan yang disampaikan dai akibat tidak fokus ketika mendengarkan, sehingga perhatiannya terbagi. Selain itu, ketika dai menyampaikan pesan dakwah terdapat *mad'û* di pertengahan atau bahkan di awal penyampaian materi memutuskan untuk tidak mendengarkan dakwah dai tersebut.

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kecana, 2004), 11.

Dakwah merupakan tugas bagi kaum muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Dalam proses penyampaian dakwah, terdapat teknik yang dapat dilakukan oleh dai agar pesan dakwah yang dibawakan dapat tersampaikan dengan baik kepada *mad'û*, yaitu teknik humor. Teknik humor dijadikan sebagai cara dai dalam membangkitkan rasa gembira *mad'û* agar dapat mengikuti dakwah sampai selesai.

Beberapa dai yang sedang berdakwah di atas panggung ketika diundang pada acara-acara besar menggunakan cara dakwah yang berbeda. Terdapat dai ketika menyampaikan materi hanya fokus pada penjelasan materi tanpa menggunakan teknik humor, sehingga *mad'û* merasa bosan, seperti Muhammad Rizieq dan Tengku Zulkarnain. Ada dai lain dalam menyampaikan materi dakwah menggunakan teknik humor agar *mad'û* bisa menerima pesan dengan baik, seperti Das'ad Latif, Dede Rosidah, dan Muhammad Nur Maulana.

Dari beberapa dai dengan dakwah berbeda, *mad'û* akan lebih senang kepada dai yang menggunakan teknik humor daripada dai yang fokus terhadap materi dakwah, karena mereka senang dan tertawa, serta dakwahnya tidak membosankan. Selain menggunakan teknik humor, dai perlu untuk memerhatikan sisipan humor yang cocok untuk digunakan ketika berdakwah.

Humor dapat dijadikan sebagai cara untuk mempertahankan perhatian pendengar. Humor dapat digunakan untuk mengurangi ketegangan pendengar dan membuat masyarakat lebih senang.² Humor merupakan aktivitas kehidupan yang diminati dan tidak mengenal kelas sosial, serta dapat bersumber dari berbagai

² Nurul Maghfiroh, "Teknik Humor Dakwah KH. Imam Chambali dalam Teori Humor Goldstein dan McGhee di Program Padhange Ati JTV" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 2.

aspek kehidupan. Humor sebagai cara untuk menghasilkan suatu pikiran baik dengan kata-kata atau menggambarkan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan.³ Humor dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti, menyampaikan suatu kritikan yang bernuansa tawa, dan dianggap sebagai cara untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal.⁴ Humor juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya main-main dan sama sekali tidak perlu dianggap serius, sehingga teknik humor sering dimanfaatkan sebagai media untuk apologi dan permintaan maaf dari perilaku keliru.⁵

Meski digunakan untuk pemanis, namun sisipan humor dalam dakwah juga bisa menimbulkan permasalahan. Di antaranya terletak pada kualitas konten humor yang disisipkan. Dai kadang lepas kontrol menyisipkan humor-humor jorok, tidak mendidik, dan porsi humornya melebihi porsi materi dakwah, sehingga kegiatan dakwah tidak ada bedanya dari pertunjukan lawak. Bahkan ada seorang pelawak yang beralih profesi menjadi dai, seperti Wildan Delta alias Kiwil. Hal ini bisa dilakukan oleh siapapun sejauh dia memiliki komitmen dan integritas untuk menyampaikan ajaran Islam. Namun hal ini memicu masalah ketika pelawak tersebut hanya menguasai teknik lawak daripada teknik dakwah.⁶

KH. M. Musleh Adnan merupakan seorang dai kondang di Madura. Dia lahir di Jember pada 1975 dan alumnus Pondok Pesantren Nurul Jadid, Kecamatan

³ Ibid., 3.

⁴ Didiek Rahmanadji, “*Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor*”, Bahasa dan Seni, diakses dari <https://www.google.co.id/search?q=sejarah-teori-jenis-dan-fungsi-humor.pdf&oq=sejarah-teori-jenis-dan-fungsi-humor.pdf&aqs=chrome..69i57.1111j0j1&sourceid=chrome&ie=utf-8>, pada tanggal 17 Februari 2021 pukul 09.36 WIB.

⁵ Maghfiroh, “Teknik Humor Dakwah”, 3.

⁶ Ibid.

Paiton, Kabupaten Probolinggo tahun 1997. Adnan merupakan pembina Majelis Taklim Karang Anyar yang berada di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Dakwah merupakan aktivitasnya sehari-hari, baik di desa, kota maupun perguruan tinggi. Dia juga aktif di Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama (LDNU) di PCNU Pamekasan.⁷

Dalam kegiatan dakwah, Adnan menyampaikan materi dakwah dengan sisipan humor. Dia menggunakan teknik humor dalam berdakwah agar *mad'û* tidak bosan dan bisa memahami pesan yang disampaikan. Namun teknik humor yang dia gunakan menimbulkan beberapa ketidaksukaan dari masyarakat Desa Plakpak karena menganggap humornya berlebihan, sehingga *mad'û* lebih menangkap leluconnya dari pada pesan dakwahnya.

Siti Maimunah, mahasiswi Sekolah Tinggi Islam Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama' dan masyarakat Dusun Sajum, Desa Plakpak, mengatakan bahwa, sisipan humor dalam dakwah Adnan berlebihan dan tidak pantas diucapkan karena ketidaksesuaian dengan selera *mad'û* yang mengikuti kegiatan dakwahnya.⁸

Jumriah, seorang petani di Dusun Pangaporan, Desa Plakpak, mengaku senang kepada dakwah Adnan yang mengundang tawa, meski materi yang disampaikan tidak diterima secara utuh akibat terbawa suasana humor.⁹

Miftah Fatimatus Zahroh, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dan masyarakat Dusun Blingih, Desa Plakpak, mengatakan dakwah

⁷ Musleh Adnan, *Tasawuf Kiai Kampung* (Yogyakarta: Yayasan Paddhang Bulan Tacemah, 2018), 107.

⁸ Siti Maimunah, Mahasiswi STIU Al-Mujtama', *Wawancara Lewat Telepon* (06 Februari 2021).

⁹ Jumriah, Petani, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2021).

Adnan cukup membuat orang tertarik ketika mendengarkan, tetapi kadang-kadang materi dakwah yang diselipkan humor terdapat bahasa yang kurang baik untuk didengar oleh kalangan umum, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa.¹⁰

Dari beberapa contoh, terdapat penilaian yang berbeda terhadap dakwah Adnan yang menggunakan teknik humor. Dari penilaian tersebut menimbulkan permasalahan di Desa Plakpak karena masyarakat menganggap teknik humor Adnan berlebihan dan kurang diterima dengan baik, sehingga masalah ini penting untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

1. Apa maksud teknik humor dalam dakwah menurut KH. M. Musleh Adnan?
2. Bagaimana KH. M. Musleh Adnan menggunakan teknik humor dalam berdakwah di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan?
3. Apa signifikansi teknik humor dalam dakwah KH. M. Musleh Adnan sehingga dakwahnya diterima di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan teknik humor dalam dakwah menurut KH. M. Musleh Adnan.

¹⁰ Miftah Fatimatus Zahroh, Mahasiswi IAIN Madura, *Wawancara Lewat Telepon* (06 Februari 2021).

2. Untuk mendeskripsikan KH. M. Musleh Adnan menggunakan teknik humor dalam berdakwah di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan signifikansi teknik humor dalam dakwah KH. M. Musleh Adnan sehingga dakwahnya diterima di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah dalam bidang Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mendefinisikan teknik humor dakwah yang ideal.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dai agar berdakwah teknik humor yang ideal sesuai tuntunan Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi KH. M. Musleh Adnan yang berdakwah menggunakan teknik humor untuk mengetahui signifikansi ketersampaian dakwahnya kepada masyarakat di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pemaknaan atau persepsi antara pembaca dan penulis penelitian. Istilah yang berkaitan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Analisis adalah usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data terhadap suatu kejadian untuk mengetahui keadaan sebenarnya.
2. Teknik adalah cara seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai bidang yang ditekuni. Teknik dilakukan oleh pelaku yang memiliki kemampuan khusus dalam pekerjaan tertentu, seperti pembangunan dan industri mesin. Namun kadang-kadang teknik hampir sama dengan metode dan strategi, tetapi keduanya memiliki definisi yang berbeda. Metode adalah cara yang digunakan untuk memperoleh suatu hal, sedangkan strategi adalah rencana yang dilakukan dengan teliti mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
3. Humor adalah sesuatu yang lucu, mengundang tawa, dan membuat pendengar merasa senang. Humor digunakan bagi pelaku humor dalam menarik perhatian pendengar agar tetap fokus dan mengikuti kegiatan sampai selesai.
4. Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam membahas teknik humor, penulis mengakui bahwa penelitian ini bukan yang pertama dan bukan satu-satunya penelitian yang membahas mengenai

tema tersebut. Terdapat beberapa orang yang lebih dahulu mengkaji, baik yang menggunakan analisis teknik humor secara umum maupun menggunakan teknik humor KH. M. Musleh Adnan secara khusus. Di antara penelitian yang paling relevan yang terlacak sebagai berikut.

Pertama, skripsi Nurul Maghfiroh yang berjudul *Teknik Humor Dakwah KH. Imam Chambali dalam Teori Humor Goldstein dan McGhee di Program Padhange Ati JTV*.¹¹ Dalam penelitian ini, Maghfiroh membahas tentang penggunaan humor pada dakwah sebagaimana hendak dibahas dalam penelitian penulis, namun dia memfokuskan pembahasan pada program televisi di Padhange Ati JTV dengan penggunaan teknik humor *puns*, ironi, dan parodi. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori inkongruitas yang dikemukakan oleh Goldstein dan McGhee. Temuan yang diperoleh penelitian tersebut merupakan sebuah data dari lapangan, baik melalui interviu, observasi, maupun dokumentasi. KH. Imam Chambali menggunakan teknik humor *puns* dengan teori evolusi/instink/biologi, teknik humor ironi dalam teori inkongruitas yang dikemukakan oleh Goldstein dan McGhee, dan penggunaan teknik humor parodi dalam teori antropologi, yaitu menyatakan bahwa humor disampaikan karena timbul rangsangan dari orang lain. Chambali dalam berdakwah menggunakan teknik humor dari ketiganya dan teknik humor ironi lebih sering digunakan dari pada teknik humor lainnya. Temuan dari penelitian Maghfiroh dalam penggunaan teknik humor, yaitu penggunaa teori *puns* pada dakwah KH. Imam Chambali bersama Abah Topan yang menyebabkan *audiens* menjadi tertawa, teori ironi dan

¹¹ Maghfiroh, "Teknik Humor Dakwah", 7.

parodi di episode blusukan menyebabkan *audiens* antusias menghadiri pengajian karena selipan humor mengundang tawa. Penelitian Maghfiroh memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam pembahasan mengenai teknik humor dalam dakwah, tetapi memiliki perbedaan yaitu objek penelitian penulis fokus kepada ketidaksukaan masyarakat Desa Plakpak, Kecamatan Peganenan, Kabupaten Pamekasan, terhadap teknik humor dalam dakwah KH. M. Musleh Adnan.

Kedua, skripsi Muhammad Handoko yang berjudul *Peran Humor dalam Meningkatkan Daya Tarik Ceramah Para Ustadz di Majelis Taklim Al-Munajah di Kecamatan Delitua*.¹² Dalam penelitian ini, Handoko membahas dai yang menyampaikan materi dakwah dengan humor. Dia menjelaskan *mad'û* lebih tertarik mendengarkan dai yang menggunakan humor daripada tanpa menggunakan humor. Teori yang digunakan adalah teori kebahasaan yang dikemukakan oleh Victor Rasikin. Dia menggunakan model humor slapstick atau bisa disebut dengan bahasa tubuh dan permainan kata-kata. Melalui model humor tersebut, para ustadz mempunyai alasan ketika berdakwah di majelis taklim dengan humor sebagai proses dakwah yang dilakukan dengan tujuan agar materi dakwahnya dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan *mad'û*. Temuan dari penelitian Handoko dalam penggunaan humor, yaitu dakwah dengan teknik humor di majelis taklim al-Munajah memberikan dampak kepada *mad'û*, proses transformasi nilai-nilai keislaman bisa dicerna dalam meningkatkan keimanan *mad'û* kepada Allah Swt. serta menghasilkan respon dari stimulus yang

¹² Muhammad Handoko, "Peran Humor dalam Meningkatkan Daya Tarik Ceramah Para Ustadz di Majelis Taklim Al-Munajah di Kecamatan Delitua" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019).

menyebabkan interaksi antara dai dan *mad'û* efektif. Oleh karena itu, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis terkait tema pembahasan. Perbedaannya adalah penelitian penulis fokus kepada satu kiai yaitu KH. M. Musleh Adnan di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, karena ketidaksukaan masyarakat pada penggunaan humor yang berlebihan, sedangkan penelitian Handoko meneliti dakwah dari para ustaz.

Ketiga, skripsi M. Tamhid Assidiqi yang berjudul *Humor sebagai Teknik Dakwah (Study Content Analisis Ceramah Kiai Kera Sakti dalam Kaset VCD No. 282/VCD/2007)*.¹³ Assidiqi membahas kiai Kera Sakti atau KH. M. Abdul Mutholib merupakan seorang figur yang mempunyai kepedaian humor dalam berdakwah, mampu menarik perhatian masyarakat mulai dari kiai, santri, dan ibu-ibu, serta anak muda. Jenis humor yang digunakan adalah jenis humor *burlesque*, yaitu kiai tersebut mengemas selipan humor santai menjadi serius dan humor yang serius dikemas santai. Metode humor yang digunakan yaitu melantunkan lagu dan memainkan tongkat menyerupai alat musik. Teori yang digunakan adalah teori superioritas dan degradasi, teori bisosiasi, dan teori inhibisi yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat (w. 2021). Dia menyimpulkan jenis humor yang disampaikan pada ceramah Mutholib dalam kaset VCD no. 282/VCD/2007 bervariasi, yaitu *exaggeration*, parodi, *burlesque*, perilaku aneh para tokoh, perilaku orang aneh, belokan mendadak, dan *puns*. Temuan dari penelitian Assidiqi dalam penggunaan humor dalam kaset VCD no. 282/VCD/2007, yaitu jenis humor menggunakan *burlesque*, frekuensi humor kiai Kera Sakti berjumlah

¹³ M. Tahmid Assidiqi, "Humor sebagai Teknik Dakwah (*Study Content Analisis Ceramah Kiai Kera Sakti dalam Kaset VCD No. 282/VCD/2007*)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

157 humor berdurasi 105 menit, penggunaan humor merata pada tema pesan dakwah, dakwah kategori akidah menggunakan lima jenis *burlesque*, kategori syariah menggunakan lima humor *berlusque*, kategori akhlak 23 humor, belokan mendadak, perilaku aneh para tokoh, *exaggeration*, perilaku orang aneh, dan belokan mendadak, serta parodi. Oleh karena itu, penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini terkait penggunaan teknik humor. Perbedaannya adalah penelitian penulis lebih fokus terhadap dakwah Adnan secara langsung, sehingga objek penelitiannya berbeda karena tidak menggunakan VCD.

Keempat, Aang Ridwan dalam jurnal penelitian berjudul *Humor dalam Tablig Sisipan yang Sarat Estetika*.¹⁴ Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal *Ilmu dakwah* memiliki kemiripan tentang penggunaan humor. Teori yang digunakan, yaitu *exaggeration*, parodi, ironi, *burlesque*, perilaku aneh para tokoh, perilaku aneh orang asing, belokan mendadak, dan *puns* yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat. Dia memaparkan pembahasan humor yang diselipkan ketika berdakwah memiliki tujuan agar memanfaatkan humor sebagai sarana dalam mencapai kesuksesan jamaah dan terhindar dari efek negatif. Humor yang disisipkan dalam tablig bukan sekedar *reflicative* dari humor yang ada melainkan sebagai ungkapan untuk menghipnotis *audiens*. Disebut demikian, karena keadaan *hypnotic* dicirikan dengan adanya *by pass* dan *bridge among mode of thinking*, *frame-deframe-reframe*, *dissociatif*, *regressif* bahkan *progressif*, *trance*, *cataleptic* dan ada perilaku lain yang muncul akibat perubahan dari dalam diri. Ridwan menyimpulkan bahwa dengan sisipan humor sebagai cara dalam menjaga nilai

¹⁴ Aang Ridwan, "Humor dalam Tablig Sisipan yang Sarat Estetika", *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (Januari-Juni, 2010): 921, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.428>.

etis-normatif dan muatan sakralitas pada kegiatan dakwah dan kegiatan tablig Islam akan terlihat estetis dan menjadi elegan karena umat Islam tetap mengikuti dakwah tersebut. Dengan selipan humor dalam penelitian tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian penulis namun terdapat perbedaan pada objek penelitiannya. Ridwan fokus bagaimana memahami arti penting sisipan humor dalam tablig, sedangkan penulis meneliti studi kasus di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, terhadap dakwah KH. M. Musleh Adnan di desa tempat dia tinggal akibat dakwahnya yang menggunakan teknik humor menimbulkan ketidaksukaan.